

HUBUNGAN ANTARA JUMLAH ANAK, USIA DAN POLA GOSOK GIGI DENGAN KARIES GIGI PADA WANITA USIA SUBUR DI RSUD KUMALA SIWI KUDUS

Desinta Herawati¹, Noor Hidayah², Umi Faridah³

^{ab,c,d}Universitas Muhammadiyah Kudus, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia.

Email : desintahera@yahoo.com

Abstrak

Menurut World Health Organization (WHO) di dunia, 60 - 90% dari anak usia sekolah dan hampir 98% orang dewasa mengalami kerusakan gigi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2008, kelompok umur 10-24 tahun lebih banyak menderita karies yakni 66,8-69,5%. Fakta yang terjadi 72,1% penduduk Indonesia memiliki masalah karies dan 46,5% diantaranya tidak melakukan perawatan terhadap karies yang dideritanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan jumlah anak, usia dan pola gosok gigi dengan karies gigi pada wanita usia subur di RSUD Kumala Siwi Kudus. Penelitian ini berjenis Analitik korelasi dengan metode *Cross sectional*, populasi sebanyak 76 orang dengan sampel yang digunakan sebanyak 43 responden dengan teknik pengambilan sampel *Simple Random Sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan tidak ada hubungan bermakna jumlah anak dengan kejadian karies gigi pada wanita usia subur dengan nilai p Value = 0.346, Tidak ada hubungan bermakna usia dengan kejadian karies gigi pada wanita usia subur dengan nilai p Value = 0.951 dan Ada hubungan bermakna Pola gosok gigi dengan kejadian karies gigi pada wanita usia subur dengan nilai p Value = 0.004. Ada hubungan bermakna Pola gosok gigi dengan kejadian karies gigi pada wanita usia subur di RSUD Kumala Siwi Kudus dengan nilai p Value = 0.004.

Kata Kunci : Jumlah anak, Usia, Pola gosok gigi, Karies gigi, Wanita usia subur

Abstract

According to the World Health Organization (WHO) in the world, 60-90% of school-age children and almost 98% of adults experience tooth decay. Based on the Basic Health Research (Riskesdas) in 2008, the age group of 10-24 years suffered from caries more, namely 66.8-69.5%. The fact is that 72.1% of the Indonesian population has caries problems and 46.5% of them do not take care of their caries. This research is to determine whether there is a relationship between the number of children, age and tooth brushing pattern with dental caries in women of childbearing age at Kumala Siwi Kudus General Hospital. This research is a type of correlation analytic with cross sectional method, a population of 76 people with a sample used of 43 respondents with a simple random sampling technique. There is no significant relationship between the number of children and the incidence of dental caries in women of childbearing age with p Value = 0.346, There is no significant relationship between age and the incidence of dental caries in women of childbearing age with p Value = 0.951 and There is a significant relationship between tooth brushing patterns with the incidence of dental caries in women of childbearing age with p Value = 0.004. There is a significant relationship between tooth brushing pattern and the incidence of dental caries in women of childbearing age at Kumala Siwi Kudus General Hospital with p value = 0.004.

Keywords: Number of children, age, tooth brushing pattern, dental caries, women of childbearing age

I. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan secara umum yang perlu diperhatikan oleh masyarakat. Oleh karena itu kesehatan gigi dan mulut pun harus sangat diperhatikan. Penyakit gigi dan mulut yang banyak ditemukan pada masyarakat adalah karies gigi dan penyakit periodontal. Menurut (SUSENAS) (2008), keluhan sakit gigi

menduduki urutan keenam dari penyakit-penyakit yang dikeluhkan masyarakat, di mana 62,4% dari yang mengeluh sakit gigi menyatakan terganggunya pekerjaan, sekolah, kegiatan sehari-hari selama 3,7 hari.

Hasil survei kesehatan rumah tangga (SKRT) tahun 2009 dalam data Kemenkes (2010) menunjukkan bahwa 65,7% penduduk Indonesia menderita karies gigi aktif atau kerusakan pada gigi yang belum ditangani.

Karies gigi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang banyak dijumpai di dunia. Prevalensi karies masih cukup tinggi di seluruh dunia, sehingga karies merupakan suatu penyakit infeksi gigi yang menjadi prioritas masalah kesehatan gigi dan mulut. Menurut World Health Organization (WHO) di dunia, 60 - 90% dari anak usia sekolah dan hampir 98% orang dewasa mengalami kerusakan gigi. Prevalensi karies gigi telah mengalami penurunan selama beberapa tahun di banyak negara. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengukuran indeks karies yang lebih kecil di negara-negara maju. Namun studi epidemiologi yang ada menunjukkan bahwa distribusi karies gigi tidak sama di setiap negara, di negara berkembang seperti Indonesia, indeks karies cenderung meningkat sebagai akibat kurangnya pemeliharaan gigi.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2008, kelompok umur 10-24 tahun lebih banyak menderita karies yakni 66,8-69,5%. Keadaan ini menunjukkan karies gigi banyak terjadi pada golongan usia produktif. Hal yang demikian dapat dilihat dari prevalensi rata-rata penduduk Indonesia bermasalah gigi dan mulut sebesar 23,4%. Prevalensi rata-rata karies yang diukur dengan indeks DMF-T sebesar 4,85 yang berarti rata-rata penduduk Indonesia telah mengalami kerusakan gigi sebanyak 5 gigi per orang. Selain itu, dilihat dari jumlah penduduk Indonesia yang tidak menyikat gigi yaitu sebanyak 22,8% dan dari 77,2 % yang menyikat gigi tersebut cuma 8,1 % yang menyikat gigi tepat pada waktunya.

Fakta yang terjadi 72,1% penduduk Indonesia memiliki masalah karies dan 46,5% diantaranya tidak melakukan perawatan terhadap karies yang dideritanya. Kesadaran orang dewasa untuk datang ke dokter gigi kurang dari 7% dan pada anak-anak hanya sekitar 4% kunjungan ke dokter gigi. selain itu, kebiasaan masyarakat suka mengkonsumsi makanan kariogenik akan meningkatkan resiko terkena karies. selain itu banyak orang di Indonesia tidak memperhatikan bagaimana cara mereka dalam menggosok gigi (Suyanto, 2009).

Upaya menjaga kesehatan gigi pada orang dewasa perlu ditinjau dari berbagai aspek, yaitu : aspek lingkungan, aspek pengetahuan, aspek pendidikan dan aspek kesadaran. Penanganan kesehatan gigi termasuk pencegahan dan perawatan. Namun, sebagian besar orang dewasa mengabaikan kondisi kesehatan gigi secara keseluruhan. hal ini dikarenakan perawatan gigi dianggap tidak terlalu penting, padahal sangat besar manfaatnya dalam menunjang kesehatan dan penampilan. Selain itu rasa takut dan biaya yang cukup tinggi memungkinkan terjadinya tidak dilakukannya perawatan gigi (Priyono, 2011).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya karies gigi, yaitu : pola menggosok gigi, jumlah anak, usia, sosial dan ekonomi. pola menggosok gigi merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi terjadinya karies gigi, hal ini dikarenakan pola menggosok gigi yang salah akan menimbulkan terjadinya penumpukan kotoran dalam gigi sehingga merusak struktur pada gigi selain itu juga pola menggosok gigi yang baik akan menjaga kebersihan gigi dan mulut, karena menjaga kebersihan mulut sangat perlu dan merupakan obat pencegah terjadinya karies (Hamada,2009).

Menurut Hall dan Novak (2008) menemukan bahwa berdasarkan dari etiologi early childhood caries periode panjang yang terpapar substrat kariogenik. ibu dengan jumlah anak yang banyak mempunyai kecenderungan mengkonsumsi makanan kariogenik yang tinggi seperti coklat, manisan dll, hal ini dikarenakan ibu dengan jumlah anak yang banyak memiliki tingkat stresor yang tinggi sehingga kecenderungan untuk mengurangi kecemasan dengan mengkonsumsi makanan manis seperti coklat. Dengan kebiasaan buruk ini menjadikan terjadinya perlambatan laju aliran saliva yang bertugas untuk membilas gigi, sehingga dapat menjadikan ibu mengalami karies gigi.

Faktor lain yang mempengaruhi karies gigi adalah usia, pada ibu dengan usia antara 25-40 tahun lebih sering mengalami karies

gigi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh kiswaluyo (2008) tentang hubungan antara usia pada ibu dan jenis kelamin dengan kejadian karies gigi di wilayah kerja puskesmas kaliwates dan puskesmas wuluhan kabupaten jember didapatkan bahwa usia mempunyai hubungan yang sangat erat dengan terjadinya karies gigi sedangkan jenis kelamin tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan terjadinya karies gigi di wilayah kerja puskesmas wuluhan. Selain dari jumlah anak dan usia ibu, faktor lain yang mempengaruhi karies gigi adalah pola gosok gigi, menurut penelitian yang dilakukan made (2010), tentang hubungan pola makan dan kebiasaan gosok gigi dengan kesehatan gigi dan mulut di wilayah kerja puskesmas simalungun, didapatkan bahwa terjadinya karies gigi sangat berhubungan dengan kebiasaan menggosok gigi, hal ini berkaitan dengan proses terjadinya karies itu sendiri, di mana apabila sukrosa tinggal dalam waktu yang lama dalam mulut dan tidak segera dibersihkan akan menyebabkan kemungkinan terjadinya karies.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 Juli 2018 terhadap staf yang bekerja di RSUD Kumala Siwi kudu, didapatkan hasil, dari 15 staf yang dijadikan responden survey awal rata-rata usia responden berada pada usia 28 tahun sebanyak 9 orang dan memiliki jumlah anak 1. dari 15 responden tersebut ada sebanyak 11 orang yang belum mengetahui cara menggosok gigi yang baik dan benar dan didapatkan dari 15 responden ada sebanyak 13 responden yang mengalami karies gigi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Jumlah anak, Usia dan pola gosok gigi dengan karies gigi pada wanita usia subur di RSUD Kumala Siwi Kudus”

II. LANDASAN TEORI

A. Jumlah Anak

Berbicara tentang kesehatan gigi, ilmuwan asal Belanda berhasil membuktikan bahwa wanita yang memiliki tiga anak atau lebih akan memiliki lebih

sedikit jumlah gigi dibanding mereka yang punya dua anak saja. Masalah ini muncul karena hormon mengganggu penyerapan kalsium sehingga membuat gigi mudah goyang dan memicu penyakit pada gusi. Selain karena hormon, peneliti menyebut masalah ini juga bisa timbul karena faktor dari luar. Salah satunya seperti ibu lebih suka mengonsumsi makanan manis dan asam. Padahal makanan yang manis dapat menempel pada gigi sehingga menimbulkan plak-plak pada gigi yang nantinya akan menjadikan karies pada gigi sedangkan makanan asam dapat merusak enamel dan menyebabkan gigi berlubang (Setyaningsih,2010).

Laporan yang dipublikasikan dalam *Journal of Epidemiology & Community Health* ingin memberikan bukti baru terkait hubungan kausal antara jumlah anak biologis dengan kejadian karies gigi dan gigi yang hilang. Dalam laporannya, peneliti melihat adanya dampak potensial terkait karies gigi pada wanita yang memiliki jumlah anak lebih banyak.

Hall dan Novak (2008) menemukan bahwa berdasarkan dari etiologi early childhood caries periode panjang yang terpapar substrat kariogenik. ibu dengan jumlah anak yang banyak mempunyai kecenderungan mengemil atau makanan terus-menerus, sehingga menghambat laju aliran saliva yang bertugas untuk membilas gigi. selain itu juga ibu dengan anak yang banyak mempunyai beban tanggungan yang berat. Beban tanggungan adalah beban yang ditanggung individu untuk membiayai kehidupannya baik anak] maupun dirinya pribadi. Hasil penelitian Sintawati dan Indirawati (2008), bahwa orang yang memiliki beban tanggungan rendah kebersihan gigi dan mulutnya baik dibandingkan dengan orang yang memiliki beban tanggungan tinggi. Seseorang yang memiliki jumlah beban tanggungan rendah, keluarga yaitu ibu, ayah dan satu anak lebih mempunyai waktu untuk mengingatkan tentang kebersihan gigi dan mulut dibandingkan dengan ibu dengan jumlah anak yang banyak.

B. Wanita Usia Subur

Menurut Suwelo (2016) yang menyatakan bahwa dengan bertambahnya usia seseorang, karies gigi akan bertambah. Gigi yang berada lebih lama di dalam mulut akan semakin sering berinteraksi dengan faktor-faktor penyebab karies gigi. Gejala paling dini dari karies gigi terlihat sebagai suatu bercak putih apabila plaknya telah dibersihkan. Ukuran bercak putih ini dikaitkan dengan luasnya plak kariogenik dan meliputi daerah permukaan yang luas serta jelas berbeda dengan keadaan email disekelilingnya (Pitt Ford, 2013). Pola makan yang lebih menyukai makanan yang manis-manis dan lengket menjadi penyebab terjadinya karies gigi pada orang dewasa terutama pada perempuan, hal ini dikarenakan perempuan cenderung lebih suka mengkonsumsi cemilan seperti coklat, manisan. Kurangnya pengetahuan, kesadaran dan kemandirian dalam menjaga kesehatan dan kebersihan gigi memperparah kondisi karies gigi yang dialami. Tingkat kebersihan gigi dan mulut berkaitan dengan dalam memelihara kebersihan gigi dan mulutnya (Pitt Ford, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh penelitian Sintawati dan Indirawati (2008) bahwa usia di atas 35 tahun memiliki gigi sehat sebesar 56,6%, sedangkan di bawah 35 tahun memiliki 43,4%.

C. Pola Gosok Gigi

Pola atau Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung terlihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

Menurut Ramadhan (2010) pola gosok gigi dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu: pemilihan sikat gigi yang benar, waktu menyikat gigi dan frekuensi menyikat gigi, cara menggosok gigi yang benar.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional dengan cara pengumpulan data pada penelitian ini melalui kuesioner yang diberikan pada responden Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah wanita usia subur usia 15 – 49 tahun sejumlah 76 orang. Analisis yang digunakan uji fisher

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa Hubungan Jumlah Anak Dengan Karies Gigi Pada Wanita Usia Subur di RSUD Kumala Siwi Kudus, Sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Analisis Hubungan Jumlah Anak Dengan Karies Gigi Pada Wanita Usia Subur di RSUD Kumala Siwi Kudus

Jumlah anak	Karies Gigi				Total		P value
	Karies		Tidak Karies		N	%	
	N	%	N	%			
Belum punya anak	6	14.0	3	7.0	9	100.0	0.346
≤ 2	10	23.2	1	23.0	20	100.0	
> 3	5	11.6	9	20.9	14	100.0	

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan hasil tabulasi silang antara Jumlah anak dengan karies gigi pada wanita usia subur di RS Kumala Siwi Kudus didapatkan bahwa dari 20 responden yang memiliki anak ≤ 2 ada sebanyak 10 orang (23.2%) memiliki karies gigi dan 10 orang lainnya (23.2%) tidak memiliki karies gigi dan pada responden yang tidak mempunyai anak ada sebanyak 6 orang (14.0) yang mengalami karies gigi dan 3 orang (7.0%) tidak mengalami karies sedangkan pada 14 responden yang memiliki anak > 3 ada sebanyak 9 orang (20,9%) tidak mengalami karies dan 5 orang (11.6%) mengalami karies.

Hasil analisis chi square diperoleh nilai p value adalah 0.346, yang berarti nilai *p value* > 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti tidak ada hubungan bermakna jumlah anak dengan kejadian karies gigi pada wanita usia subur di RSUD Kumala Siwi Kudus.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil tabulasi silang antara

Jumlah anak dengan karies gigi pada wanita usia subur di RS Kumala Siwi Kudus didapatkan bahwa dari 20 responden yang memiliki anak ≤ 2 ada sebanyak 10 orang (23.2%) memiliki karies gigi dan 10 orang lainnya (23.2%) tidak memiliki karies gigi dan pada responden yang tidak mempunyai anak ada sebanyak 6 orang (14.0) yang mengalami karies gigi dan 3 orang (7.0%) tidak mengalami karies sedangkan pada 14 responden yang memiliki anak > 3 ada sebanyak 9 orang (20,9%) tidak mengalami karies dan 5 orang (11.6%) mengalami karies.

Hasil analisis chi square diperoleh nilai p value adalah 0.346, yang berarti nilai p value $> 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti tidak ada hubungan bermakna jumlah anak dengan kejadian karies gigi pada wanita usia subur di RSU Kumala Siwi Kudus.

Jumlah anak yang diinginkan dikategorikan berdasarkan jumlah anak lahir hidup. Keluarga dikatakan sebagai keluarga kecil, jika maksimal memiliki dua anak. Dengan demikian, pengkategorian jumlah anak yang diinginkan menjadi: 1) sedikit, jika keluarga menginginkan sebanyak banyaknya memiliki dua anak; 2) sedang, jika keluarga menginginkan anak sebanyak tiga hingga lima anak; 3) banyak, jika keluarga menginginkan sedikitnya memiliki enam anak (BPS, 2011).

Menurut styoningsih (2010) wanita dengan jumlah anak lebih sedikit cenderung tidak mengalami karies gigi hal ini dikarenakan masalah hormon yang mengganggu penyerapan kalsium sehingga membuat gigi mudah goyang dan memicu penyakit pada gusi. Selain karena hormon, peneliti menyebut masalah ini juga bisa timbul karena faktor dari luar. Salah satunya seperti ibu lebih suka mengonsumsi makanan manis dan asam. Padahal makanan yang manis dapat menempel pada gigi sehingga menimbulkan plak-plak pada gigi yang nantinya akan menjadikan karies pada gigi sedangkan makananan asam dapat merusak enamel dan menyebabkan gigi berlubang.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novan (2011) yang berjudul faktor yang mempengaruhi kejadian karies gigi pada wanita dewasa di desa rokan kabupaten badung bali yang meneliti 50 responden, dari hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah anak dengan kejadian karies gigi pada wanita dewasa dengan nilai p value 0,784.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Hubungan Usia Dengan Karies Gigi Pada Wanita Usia Subur di RSU Kumala Siwi Kudus

Usia	Karies Gigi				Total	P value
	Karies		Tidak Karies			
	N	%	N	%		
20-49	1	41.	1	44.2	37	100
	8	9	9			.0
> 49	3	7.0	3	7.0	6	100
						.0

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan hasil tabulasi silang antara usia dengan karies gigi pada wanita usia subur di RS Kumala Siwi Kudus didapatkan bahwa 19 orang (44.2%) tidak mengalami karies gigi dan berada pada usia 20-49 tahun sedangkan pada usia > 49 tahun didapatkan bahwa ada 3 orang (7.0%) yang mengalami karies dan 3 orang (7.0%) tidak mengalami karies gigi.

Hasil analisis chi square diperoleh nilai p value adalah 0.951, yang berarti nilai p value $> 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti tidak ada hubungan bermakna usia dengan kejadian karies gigi pada wanita usia subur di RSU Kumala Siwi Kudus.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan hasil tabulasi silang antara usia dengan karies gigi pada wanita usia subur di RS Kumala Siwi Kudus didapatkan bahwa 19 orang (44.2%) tidak mengalami karies gigi dan berada pada usia 20-49 tahun sedangkan pada usia > 49 tahun didapatkan bahwa ada 3 orang (7.0%) yang mengalami karies dan 3 orang (7.0%) tidak mengalami karies gigi.

Hasil analisis chi square diperoleh nilai p value adalah 0.951, yang berarti nilai p value $> 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti tidak ada hubungan bermakna usia dengan

kejadian karies gigi pada wanita usia subur di RSUD Kumala Siwi Kudus.

Data dari CIA World Factbook (2016) yang dikutip Indonesia-investments menyatakan bahwa terdapat 66,5% penduduk Indonesia dari 250 juta total populasi merupakan usia produktif. Angka ini menunjukkan dari perspektif demografis bahwa usia produktif di Indonesia bukan hanya memiliki potensi besar dalam hal produktifitas dan kreatifitas bekerja, namun juga permasalahan kesehatan termasuk kesehatan gigi dan mulut yang akan berpengaruh terhadap kualitas hidup, produktivitas dan kreativitas kerja

Menurut pitt ford (2013) Usia dapat berpengaruh terhadap karies gigi hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia maka gigi akan semakin sering berinteraksi dengan faktor-faktor penyebab karies gigi. Gejala paling dini dari karies gigi terlihat sebagai suatu bercak putih apabila plaknya telah dibersihkan. Ukuran bercak putih ini dikaitkan dengan luasnya plak kariogenik dan meliputi daerah permukaan yang luas serta jelas berbeda dengan keadaan email disekelilingnya.

Penelitian yang dilakukan oleh penelitian Sintawati dan Indirawati (2008) bahwa usia di atas 35 tahun memiliki gigi sehat sebesar 56,6%, sedangkan di bawah 35 tahun memiliki 43,4%.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Novan (2011) yang berjudul faktor yang mempengaruhi kejadian karies gigi pada wanita dewasa di desa rokan kabupaten badung bali yang meneliti 50 responden, dari hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia wanita dewasa dengan kejadian karies gigi dengan nilai *p value* 0,629.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan susanto (2013) yang berjudul hubungan usia dan perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi di desa Bubuhan aceh didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kejadian karies gigi didesa bubuhan dengan nilai *p value* 0.897.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Hubungan Pola gosok gigi dengan Karies Gigi Pada Wanita Usia Subur di RSUD Kumala Siwi Kudus

Pola Gosok Gigi	Karies Gigi		Total		P value	
	Karies	Tidak Karies	N	%	N	%
Baik	7	16.3	17	39.5	24	100.0
Kurang Baik	14	32.6	5	11.6	19	100.0
						0.004

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil tabulasi silang antara Pola gosok gigi dengan karies gigi pada wanita usia subur di RS Kumala Siwi Kudus didapatkan bahwa 17 orang (39.5%) tidak mengalami karies gigi dengan pola gosok gigi baik sedangkan 14 omengalami karies gigi dengan pola gosok gigi yang kurang baik.

Hasil analisis chi square diperoleh nilai *p value* adalah 0.004, yang berarti nilai *p value* < 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti ada hubungan bermakna pola gosok gigi dengan kejadian karies gigi pada wanita usia subur di RSUD Kumala Siwi Kudus.

Hasil penelitian menunjukkan hasil tabulasi silang antara Pola gosok gigi dengan karies gigi pada wanita usia subur di RS Kumala Siwi Kudus didapatkan bahwa 17 orang (39.5%) tidak mengalami karies gigi dengan pola gosok gigi baik sedangkan 14 omengalami karies gigi dengan pola gosok gigi yang kurang baik.

Hasil analisis chi square diperoleh nilai *p value* adalah 0.004, yang berarti nilai *p value* < 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti ada hubungan bermakna pola gosok gigi dengan kejadian karies gigi pada wanita usia subur di RSUD Kumala Siwi Kudus.

Perilaku gosok gigi memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut karena perilaku gosok gigi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan gigi individu atau masyarakat. Kebiasaan menggosok gigi secara tidak teratur sehingga menyebabkan kesehatan gigi dan mulut menurun dengan dampak antara lain gigi mudah berlubang (Warni, 2009).

Perilaku gosok gigi seperti menyikat gigi dua kali sehari sesudah sarapan dan sebelum tidur, mengurangi makanan dan minuman yang manis, dan persepsi seseorang

mengenai pentingnya kesehatan gigi dan mulut tersebut sehingga dapat mendorong seseorang melakukan pemeliharaan gigi dan mulutnya merupakan segala aktivitas dan keputusan seseorang untuk melakukan pencegahan dan deteksi dini terhadap kesehatan gigi dan mulutnya (Delta, 2010).

Pola menggosok gigi merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi terjadinya karies gigi, hal ini dikarenakan pola menggosok gigi yang salah akan menimbulkan terjadinya penumpukan kotoran dalam gigi sehingga merusak struktur pada gigi selain itu juga pola menggosok gigi yang baik akan menjaga kebersihan gigi dan mulut, karena menjaga kebersihan mulut sangat perlu dan merupakan obat pencegah terjadinya karies (Hamada, 2009). Menurut penelitian yang dilakukan Made (2010), tentang hubungan pola makan dan kebiasaan gosok gigi dengan kesehatan gigi dan mulut di wilayah kerja puskesmas simalungun, didapatkan bahwa terjadinya karies gigi sangat berhubungan dengan kebiasaan menggosok gigi, hal ini berkaitan dengan proses terjadinya karies itu sendiri, di mana apabila sukrosa tinggal dalam waktu yang lama dalam mulut dan tidak segera dibersihkan akan menyebabkan kemungkinan terjadinya karies.

Penelitian yang dilakukan Susanto (2013) yang berjudul hubungan usia dan perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi di desa Bubuhan Aceh didapatkan bahwa ada hubungan antara perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi di desa bubuhan dengan nilai p value 0.001.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. SUSENAS (Survey Sosial Ekonomi Nasional) Jakarta: BPS
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Toronto: Rineka Cipta.
- Astawan, Made. 2010. *Khasiat Whole Grain*. Jakarta: PT. Gramdia Pusaka Utama
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Behrman, Kliegman & Arvin. 2010. *Nelson Ilmu Kesehatan Anak (edisi: 15, vol 2)*. Jakarta: EGC
- Boedihardjo, 2010. *Pemeliharaan Kesehatan Gigi Keluarga*. Surabaya: Airlangga University Pres.
- Dasar (RISKESDAS) Indonesia 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Laporan Hasil Riset Kesehatan*
- H.Hamada dan Akada dan Askawa. 2009. Serology relationship Between Serotype. J.Med Microbial.
- Kemenkes . 2010. *Profil Kesehatan Indonesia 2010*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Kidd, Edwina A.M., dan Bechal, S.J 2008. *Dasar-Dasar Karies (Penyakit dan Penanggulangannya)*. (terj.). Jakarta: EGC
- Kiswaluyo & Dwiatmoko. 2008. 'Keadaan gizi dan karies gigi pada anak usia 2–5 tahun di kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun 2007/2008, *Jurnal Endo Restorasi*, Vol. 3 No. 2, Juli–Desember.
- Melvi. 2014. *Kesehatan Keluarga*. Jakarta: PT. mediaporn tjahya
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam dan Pariani. 2015. *Pendekatan praktis metodologi Rizet Keperawatan*, Jakarta, CV. Sagung Seto
- Pitt Ford, T,R. 2013. *Resiorasi Gigi, alih bahasa: Narlan Sumawinata, judul asli: The Restoration of Teeth, 1993*. Jakarta: EGC.
- Pratiwi, D. 2009. *Gigi Sehat dan Cantik*. Jakarta: PT Kompas Medha Nusantara.
- Ramadhan, AG. 2010. *Serba Serbi Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: Bukune. Schuurs, A.H.B, dkk. 2007. *Patologi Gigi- Gelig; Kelainan-kelainan Jaringan Keras Gigi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas.

- Priyono, B, I. Hendrartini. 2011. Pengaruh UKGS Terhadap Kecemnanan Pada Perawatan Gigi Serata Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Sekolah Dasar. *Majalah Ilmiah Dies Natalis FKG UGM ke-40*. Jogjakarta: FKG UGM.
- Rebecca, Delta. 2010. Risk factors for dental caries in young children. Ireland: Community DentalHealth.
- Riyanto, Agus. 2011. Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Setyoningsih. (2012). Gizi reproduksi. Yogyakarta : Pustaka Rihama
- Sintawati dan indrawati.2009. faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut masyarakat DKI tahun 2007. *Jurnal Ekologi kesehatan*
- Sugiyono. 2010. Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta : Bandung
- Sulistyoningsih, H. 2011. Gizi Untuk Kesehatan Ibu Dan Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwelo, IS. 2012. Karies Gigi pada Anak dengan Berbagai Faktor Etiologi. Jakarta: EGC.
- Warni, L, 2009. Hubungan Perilaku Murid SD kelas V dan VI pada kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Karies Gigi di Wilayah Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang Tahun 2009. Tesis. Medan: USU.